

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Solidaritas

1. Pengertian Solidaritas

Pada KBBI definisi solidaritas adalah emosi atau karakter solider, setia kawan senasib yang dipunyai oleh setiap anggota sebuah kelompok. Berbeda dengan kata sosial yang dijabarkan definisinya dalam KBBI berhubungan terhadap masyarakat, tertarik dengan kepentingan umum dan dibutuhkan komunikasi untuk menumbuhkan pembangunan. Jadi definisi dari solidaritas sosial adalah sebuah interaksi dengan dasar kepercayaan dan perasaan moral yang diikuti bersama serta didorong oleh penguatan pengalaman emosional dari antar kelompok maupun individu. Solidaritas juga didefinisikan sebagai kesetiakawanan pada sebuah kelompok sosial. Dalam menjalankan tugas faktor yang menjadi hal pendukung terwujudnya solidaritas yang tinggi adalah kepercayaan

terhadap kemampuan anggota lain di sebuah kelompok untuk menjalankan tugasnya.¹

Pada situasi tertentu dengan adanya penugasan yang sesuai dengan kemampuan setiap individu maka akan bisa menghasilkan sebuah pekerjaan yang maksimal. Maka dari itu apabila semakin tinggi solidaritas di sebuah kelompok atau antar individu maka juga akan meningkatkan *sense of belonging*. Dengan adanya solidaritas sosial maka akan menumbuhkan rasa sama-sama berkaitan, kesetaraan, serta pengalaman yang setara pada sebuah kelompok, keluarga dan komunitas.

Zakiah Daradjat menjabarkan dari perspektif etimologi bahwa definisi solidaritas merupakan kekompakan maupun kesetiakawanan. Beliau lebih jauh lagi menjabarkan pada bahasa Arab dengan definisi *ukhuwah* dan *takaful* atau *tadamun*. Pada arti ini definisi solidaritas merupakan sikap saling membantu, pengertian dan dalam kehidupan masyarakat saling menanggung dan memikul.

¹Lorensan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Pelajar 2017), 342.

Sesuai dengan penjabaran di atas maka disimpulkan jika dalam sebuah solidaritas sosial ada tujuan bersama, kesetiakawanan, rasa saling percaya dan sepenanggungan dari anggota kelompok sesuai etika dan sentimental yang dipercayai oleh mayoritas anggota. Solidaritas sosial menjurus sesuai dengan solidaritas keterikatan atau keeratan di dalam sebuah kelompok. Pada perspektif sosiologi, membangun ikatan yang erat antar kelompok masyarakat tidak hanya dianggap sebagai alat untuk mencapai tujuan, melainkan juga mencerminkan tujuan pokok dalam hidup bersama dalam masyarakat. Jika dalam kelompok masyarakat mereka terus melakukan penguatan, maka pada setiap anggota kelompok akan tumbuh *sense of belongingness*.

B. Bentuk-Bentuk Solidaritas

1. Kerja sama

Kerja sama adalah sebuah tahap pada kelompok yang memperlihatkan solidaritas pada golongan yang menyatu dalam sebuah badan terhadap golongan lain yang lalu dikolaborasikan⁸. Kerja sama merupakan kolaborasi antar individu atau kelompok

untuk mewujudkan efek lanjutan yang akan dirasakan mereka bersama. Sesudah itu kelompok akan bisa berjalan sebagai sebuah badan sosial yang menyebabkan kerja sama itu bisa memberi manfaat untuk setiap anggota yang ikut serta. Kerja sama memiliki sasaran pokok yang dapat dimengerti oleh semua individu yang menjadi bagian dari kelompok tersebut. Terjadinya kerjasama biasanya karena sebuah adaptasi individu terhadap kelompok.

Dijabarkan oleh Sukanto, kerja sama bisa semakin kokoh jika terdapat ancaman dan bahaya dari luar yang berupa tindakan menyinggung secara institusional atau tradisional yang sudah ada di dalam kelompok tersebut.² Lebih lanjut dijabarkan oleh Soekanto terdapat lima bentuk kerjasama yakni:

- a. *Koalisi*, yakni penggabungan dari dua atau lebih kelompok yang memiliki tujuan yang sejalan atau serupa.
- b. *Joint venture*, yakni kerjasama yang dilakukan oleh pengusaha pada proyek tertentu.

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 71-73.

- c. *Bargaining*, yakni implementasi perjanjian tentang pertukaran jasa dan barang dari dua organisasi maupun lebih.
- d. Kooptasi, yakni merupakan tahap untuk menerima unsur baru pada kepemimpinan di sebuah kelompok.
- e. Kerukunan yang kaitanya dengan tolong-menolong serta gotong royong.³

2. **Gotong-Royong**

Menurut KBBI, gotong royong dapat dijelaskan sebagai kolaborasi kerja, saling menolong, dan bantuan antarindividu. Gotong royong mencerminkan solidaritas yang umumnya ditemui dalam lingkungan masyarakat. Walaupun pola pikir manusia dan perkembangan zaman semakin canggih, manfaat gotong royong masih tetap terasa dan relevan. Faktanya, manusia tetap memerlukan bantuan dan ketergantungan pada orang lain, meskipun dalam konteks kemajuan dan kompleksitas kehidupan modern. Prinsip gotong royong ini terlihat dalam berbagai kegiatan adat masyarakat,

³Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern, Jakarta: PT Gramedia, 1986*), 181.

mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga tahap akhir dari upacara adat.

Definisi dari gotong royong adalah realisasi solidaritas yang biasa kita temui dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang dijabarkan oleh Hasan Sadily, gotong royong adalah ikatan dan rasa sosial yang tidak bisa digoyahkan dan begitu kuat. Biasanya gotong royong ini lebih mudah dijumpai di desa daripada di kota.⁴

Gotong royong merupakan ikatan sebuah adat di masyarakat desa dengan menunjukkan kolektivitas yang mereka miliki. Gotong royong juga merupakan sebuah figur dari implementasikan dan masih banyak sekali bisa kita lihat sekarang di masyarakat. Negara kita Indonesia juga sering dijuluki merupakan negara yang penduduknya mayoritas memiliki sikap gotong royong yang masih sangat kuat. Begitu manfaat gotong royong sangat banyak walaupun perkembangan zaman yang begitu sudah maju sehingga membuat orang dipaksa untuk berubah pola pikirnya dan menyebabkan setiap

⁴Mudji Sutrisno dan Hendra Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 101-104.

masyarakat itu rasa egois, tetapi pada kenyataannya manusia yang berposisi sebagai makhluk sosial serta tidak bisa hidup sendiri secara individual maka untuk kelangsungan hidupnya akan terus memerlukan individu lain termasuk pada kehidupan di masyarakat.

C. Konsep Solidaritas Dalam Sosiologi

Konsep solidaritas sosial berdasarkan pemikiran Emile Durkheim, bahwa membuat kelompok dalam solidaritas sosial pada dua kategori yaitu solidaritas organik dan mekanik. Munculnya golongan masyarakat yang termasuk di dalamnya yaitu solidaritas mekanik disebabkan adanya aktivitas atau tugas dan tanggung jawab yang serupa atau mirip dalam pekerjaan. Dalam kategori solidaritas organik, kelompok masyarakat dapat berkolaborasi bersama-sama karena sebuah keragaman di dalamnya baik dari tipe pekerjaan, dan tanggung jawab.⁵

Fakta sosial sangat mendominasi ide pemikiran mendasar oleh Emile Durkheim sesuai dengan pengelompokan ilmu sosial. Ide awal yang dijabarkan diantaranya adalah keinginan kolektif dan individu.

⁵George Ritzer, *Teori Sosiologi; Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 135.

Setelah solidaritas dibagi menjadi dua yaitu organik dan mekanik, maka muncul gagasan pemikiran dari Emile Durkheim berhubungan dengan masyarakat yakni memperhatikan berbagai aspek individu dan isu terkait. Fakta sosial memiliki indikator dalam bentuk benda nyata (material) dan non-benda (non-material). Sesuai dengan penjabaran di atas, maka disimpulkan bahwa fakta sosial yaitu bagaimana anak yang telah dibesarkan dan dipengaruhi oleh lingkungannya dapat berkembang. Semua kegiatan yang membuat manusia seperti anak yaitu Adat untuk menghormati yang lebih tua dengan cara tertentu, menggunakan tangan kanan untuk makan atau memberi salam dan semua hal yang kaitannya dengan pembiasaan orang bisa dimaknai sebagai sebuah fakta sosial.⁶

Terdapat tawaran yaitu “jiwa kelompok” bisa memberikan pengaruh terhadap manusia yang akan menjadi faktor lain sebagai pendukung jika pemikiran Emile Durkheim dinamakan sebagai fakta sosial. Ditegaskan dalam paragraf yang sebelumnya jika sosok individu itu berkembang dan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang

⁶Hotman M. Siahaan, *Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Airlangga, 1986), 35.

didapatkannya, sedangkan pada perspektif konsep jiwa kelompok ini dijabarkan tentang bagaimana individu berinteraksi terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya¹⁹. Dalam masyarakat tumbuh konsep yang tidak bisa dijabarkan terhadap penjelasan psikologis atau biologis dari seorang individu. Penyebab kesulitan itu karena fakta sosial yang sifatnya di luar dari individu atau eksternal sehingga objek yang dimiliki oleh fakta sosial terlepas dari individu atau dinamakan independen. Dalam sebuah perspektif dijabarkan jika individu dan fakta sosial posisinya adalah pada eksternal yaitu dua hal yang merupakan hal berbeda.

Emile Durkheim menyajikan suatu kerangka kerja sosial yang dapat menjadi konsep alternatif untuk memahami teori solidaritas. Kerangka kerja tersebut dapat digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Solidaritas yang semakin kuat apabila dimanfaatkan untuk dasar sebuah kelompok di masyarakat. Beberapa sistem yang akan menjadi latar belakang timbulnya solidaritas yaitu:

1. persamaan bahasa,
2. persamaan agama,
3. Kesamaan tingkat ekonomi,

4. Keterkaitan yang kuat dalam kerja sama,
5. Pengalaman bersama yang serupa,
6. Kesamaan dalam keputusan dan gaya hidup.

Durkheim menganggap solidaritas sosial sebagai fenomena moral. Ini dapat diamati dalam tingkat ketaatan sosial yang lebih rendah di kota dibandingkan dengan gangguan ketertiban yang terjadi di pedesaan. Durkheim menjelaskan bahwa perbedaan ini disebabkan oleh faktor-faktor pengikat yang ada di desa yang meningkatkan moralitas masyarakat, seperti stabilitas keluarga dan kontrol sosial di komunitas pedesaan.⁷

Dalam pandangan Emile Durkheim, masyarakat perkotaan seringkali lebih kompetitif dan kurang kohesif. Namun disisi lain, masyarakat desa, menurut Durkheim, memiliki sedikit alternatif dan cenderung memiliki kerja sama kolektif yang lebih kuat, karena mereka sering hidup dalam isolasi geografis.

⁷B. Wirawan, *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Penada Media Group, 2012),11.

Emile Durkheim, seorang tokoh sosiologi memperkenalkan teori solidaritas yang dijabarkan dengan dua versi, versi tersebut adalah solidaritas mekanik dan organik. Solidaritas mekanik muncul adanya prinsip kesetaraan di golongan dan timbulnya solidaritas organik karena adanya prinsip keagamaan di golongan itu. Timbulnya solidaritas sosial bisa dipandang pada kondisi hubungan dari setiap individu di kelompok, kekuatan dalam pengalaman emosional, moral, dan kepercayaan yang bersama-sama.⁸

Dasar dari solidaritas mekanik adalah pemahaman kolektif bersama-sama di sebuah kelompok masyarakat yang biasanya ada pada masyarakat dengan totalitas kesamaan emosional dan kepercayaan. Adanya kebersamaan pada sebuah kelompok itu karena ada perasaan peduli di antara anggota kelompok, solidaritas mekanik sering ditemukan dalam masyarakat pedesaan, di mana terdapat rasa kepedulian dan persatuan yang lebih kuat dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Dijelaskan jika masyarakat desa lebih cenderung primitif dan bisa disatukan oleh realitas sosial non-material, terutama

⁸Wirawan, *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*,12

sejalan dengan kekuatan kesadaran kolektif dan moralitas bersama yang kuat yang dimiliki oleh kelompok tersebut.

Lalu solidaritas organik merupakan sebuah solidaritas sosial yang timbul dari adanya perbedaan di masyarakat kota yang kondisinya heterogen. Bentuk interaksi pada solidaritas organik landasannya adalah sebab akibat dan tidak bergantung pada pemahaman individual mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, hubungan yang terbentuk cenderung bersifat praktis dan bersifat sementara, terutama didasarkan pada kebutuhan dan hubungan kerja di perusahaan yang bersifat material. Munculnya solidaritas organik karena ketergantungan dari kelompok dan individu yang mengakibatkan munculnya pembagian kerja.⁹

Umumnya untuk masyarakat daerah perkotaan lebih tinggi pembagian kerja karena bekerja pada berbagai macam bidang sektor. Maka terjadinya solidaritas organik karena pembagian kerja di sebuah daerah. Solidaritas mekanik dan organik memiliki karakteristik yang berbeda, dalam solidaritas organik, setiap individu memiliki peran yang

⁹Wirawan, *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*,17-56.

berbeda dan saling bergantung satu sama lain dalam membentuk hubungan.

Jika terdapat satu bagian yang tidak melakukan atau memenuhi peran pada sistem solidaritas organik maka harus digantikan. Dalam menjabarkan lebih lanjut terkait perbedaan dari solidaritas organik dan mekanik, sebagai contoh, memanfaatkan kelompok pengajian sebagai objek studi. Jika kita mengamati bahwa dalam kelompok pengajian terdapat seorang pembicara utama yang mendominasi, ada simbol-simbol khusus yang digunakan untuk menarik perhatian anggota kelompok, dan pengajian tersebut dijadwalkan secara rutin pada waktu tertentu, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kelompok masyarakat dalam pengajian tersebut memiliki karakteristik solidaritas mekanik.¹⁰

Lalu apabila terdapat jadwal teratur dalam pengajian itu, tidak ada simbol khusus yang menanti pelaksanaan pengajian tersebut dan mengisi kajiannya fleksibel maka pengajian tersebut termasuk dalam kategori kelompok pengajian dengan solidaritas organik. Selain itu, kesimpulan beragam yang bisa dijabarkan pada dua versi solidaritas

¹⁰Wirawan, *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*, 234-236

yakni bahwa kelompok pengajian mekanik cenderung memiliki pengikut yang seragam dan masyarakat yang homogen, sementara pengajian organik lebih cenderung memiliki penganut yang beraneka ragam dan berasal dari berbagai latar belakang yang beragam.

Dalam kelompok pengajian mekanik maka lebih didominasi oleh masyarakat pedesaan karena homogenitas dalam kelompok tersebut dapat mencakup berbagai faktor seperti keyakinan, pekerjaan, ideologi, dan karakteristik hidup yang serupa. Ini merupakan perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelompok pengajian organik, di mana homogenitas akan diabaikan dan beragam dalam hal pekerjaan, kepercayaan, serta ideologi akan diperhatikan.¹¹

Untuk menentukan apakah suatu masyarakat menganut solidaritas mekanik maupun organik, maka bisa dilihat lewat implementasi hukum di masyarakat itu. Emile Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, hukuman yang umumnya diterapkan bersifat represif, yang berarti bahwa pelanggar aturan atau pelaku kejahatan akan menghadapi konsekuensi bersama

¹¹Johnson, *Teori Sosiologi Klasik & Modern*, 181.

yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan sosial dan memulihkan kesadaran kolektif. Di sisi lain, dalam masyarakat dengan solidaritas organik, hukuman cenderung bersifat restitutif, yang bertujuan untuk memulihkan kondisi yang normal karena masyarakat tersebut lebih kompleks dan memiliki beragam kepentingan.

D. Pandangan Alkitabiah Tentang Solidaritas

Dalam bagian Perjanjian Lama Alkitab disebutkan jika Allah kita merupakan Allah yang kaya akan solidaritas. Alkitab menggambarkan solidaritas Allah sebagai dukungan yang lebih besar terhadap mereka yang tertindas dibandingkan dengan sikap yang dapat dilakukan oleh manusia. Solidaritas didefinisikan sebagai empati terhadap perasaan orang lain, dan Allah menunjukkan rasa solidaritas-Nya kepada orang miskin yang menerima ketidakadilan serta penderitaan pada hidup mereka.

Kitab Keluaran 23:1-9 memberikan perintah untuk bersikap adil, terutama terhadap orang-orang yang terlibat dalam peminjaman dan pemberian pinjaman, khususnya kepada kaum miskin. Praktik meminta bunga dalam peminjaman dianggap dapat memperpanjang siklus

kemiskinan, sehingga orang yang miskin menjadi terlilit utang dan kehilangan hak atas tanah mereka. Orang yang memberikan pinjaman diingatkan untuk tidak menganggap dirinya sebagai penguasa atas kehidupan orang yang meminjam, melainkan untuk bersikap adil dan berempati terhadap kondisi sesama.

Kehidupan bangsa Israel, praktik yang umum dilakukan pada masa itu termasuk memberikan barang jaminan, seperti pakaian dan ternak, dalam transaksi peminjaman. Namun, suku Israel diingatkan untuk tidak menindas sesama mereka, melainkan untuk menghindari perlakuan kasar, perampasan, atau penambahan penderitaan terhadap orang lain. Misalnya, dalam hal peminjaman uang, disarankan agar pemberian bunga dilakukan tanpa paksaan, tetapi dengan sikap sukarela, tulus, dan jujur. Ini adalah bentuk ketaatan terhadap perintah Allah, yang mendorong untuk memberikan yang terbaik kepada sesama tanpa motif tersembunyi. Patuh terhadap perintah Allah dianggap sebagai ungkapan kasih kepada-Nya dan kepada sesama manusia. Pengingat berulang kali diberikan untuk memperhatikan kehidupan orang lemah,

miskin, terpinggirkan, atau yang hidup dalam penderitaan, sebagai wujud kasih Allah terhadap umat Israel.¹²

Dalam Injil Lukas 10:25-37, konsep solidaritas tergambar melalui tindakan baik seorang Samaria. Sikap murah hati dari orang Samaria memberikan pesan bahwa solidaritas tidak terbatas pada golongan, suku, atau ras tertentu, melainkan melampaui segala batasan atau hambatan. Tindakan dermawan yang ditunjukkan oleh orang Samaria menjadi teladan bagi para pengikut Kristus untuk melihat sesama yang sedang menderita sebagai individu yang perlu dibantu. Kisah yang disampaikan oleh Yesus mengenai orang Samaria ini mencerminkan sikap yang sangat murah hati, yang tercermin melalui perbuatan nyata dalam membantu dengan penuh kasih sayang.¹³

Konsep teologis mengenai solidaritas dalam Perjanjian Baru bisa diungkapkan dalam Kitab Kisah Para Rasul 2:41-47 mencerminkan cara hidup komunitas awal yang sangat bersatu dan erat. Pasal ini menggambarkan bagaimana anggota jemaat pertama hidup bersama

¹²Ricky Hasibuan, "Solidaritas Allah Terhadap Orang Miskin", diakses dari <https://www.kompasiana.com/rickyhasibuan/55007a4c813311001efa78a4/solidaritas-allah-terhadap-orang-orang-miskin>, pada tanggal 28 November 2023.

¹³ Isidorus Gere, "Solidaritas Orang Samaria Dalam Lukas 10:25-37", diakses dari <http://repository.iftkledalero.ac.id>, pada tanggal 17 November 2023.

dengan rasa persaudaraan yang kuat dan tetap berkomitmen dalam kelompok dengan kebersamaan yang mendalam. Pada kebersamaan ini mereka saling peduli terutama berkaitan dengan keperluan fisik. Maksudnya hanya apabila di antara mereka mempunyai kebutuhan, bisa saja mereka menjual harta yang dimilikinya. Pada kenyataannya begitu erat kehidupan di kelompok ini akhirnya menumbuhkan kepedulian hingga pada level keperluan material jasmani serta mengadakan lewat apa yang mereka miliki untuk bisa dilakukan.¹⁴

1. Hidup di dalam Persekutuan

Morley mendefinisikan persekutuan merupakan unsur yang didalamnya ada kemitraan, persahabatan, hubungan yang menguatkan dan membangun, perasaan senasib dan persaudaraan serta berkumpul dan tinggal.

Jemaat mula-mula sudah memperlihatkan persekutuan sesuai dengan definisi yang diungkapkan dari Morley. Bahkan juga dilihat adanya sebuah komitmen untuk menjalankan persekutuan. Terlebih lagi di waktu itu Yerusalem adalah sebagai pusat ziarah bagi orang

¹⁴Rifaldoresen, *Refleksi Komunisme Purba* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 51.

Yahudi yang asalnya dari berbagai penjuru, entah orang itu bisa menggunakan bahasa Yahudi ataupun Yunani, persekutuan yang kuat di antara anggota jemaat mula-mula muncul sebagai hasil dari dasar keyakinan pada Kristus. Prinsip-prinsip kasih dan penerimaan satu sama lain menjadi pondasi yang mengikat mereka bersama. Dalam konteks ini, persekutuan dijelaskan sebagai kemitraan, komuni, dan komunitas yang erat.

Semua pengertian ini menunjukkan bahwa fokusnya adalah bagaimana menjaga persatuan meskipun ada perbedaan, menjadi bagian satu dengan yang lain dan membangun komunikasi yang sehat. Kita harus menyadari jika ada berbagai tantangan yang menghalangi timbulnya persekutuan, tantangan itu diantaranya yaitu status ekonomi, sosial, asal usul, warna kulit serta sejumlah latar belakang lainnya yang berpotensi menghambat persekutuan antar kelompok tersebut. Namun, di dalam komunitas awal, kita tidak melihat hal tersebut, karena anggota-anggota jemaat saling menerima satu sama lain sebagai bagian yang tak terpisahkan dari tubuh Kristus. Tidak ada hubungan yang berjarak satu dengan yang

lain karena mereka menggunakan istilah dari *Rey* yaitu di antara mereka saling berkembang secara pemahaman teologi relasi dialogis yang sehat adalah ketika hubungan antara individu tidak melibatkan dominasi satu terhadap yang lain.

Relasi merupakan hasil dari sebuah persekutuan. Individu dalam jemaat mula-mula saling mendukung dan menghargai satu sama lain dalam kehidupan mereka sehingga menumbuhkan sebuah relasi diantara mereka, dan akhirnya terbentuknya relasi akan memperkuat persekutuan mereka sendiri.

2. Peduli terhadap Sesama

Sikap rela berkorban dan berbagi merupakan sikap bentuk kepedulian yang timbul pada jemaat mula-mula²². Mereka menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan materi orang lain dan bersedia berbagi harta pribadi mereka jika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar sesama. Prinsip utama yang ditekankan adalah prinsip kepemilikan bersama. Catatan yang menjadi pegangan dan acuan adalah catatan dari Newman dan Nida. Tetapi hal ini tidak berarti orang itu begitu saja menjual dan menyerahkan

harta mereka untuk persediaan jemaat, namun mereka juga melihat ada atau tidaknya kebutuhan khusus yang didukung oleh semua anggota secara kolektif.¹⁵

Terlihat jika dalam komunitas ini ada sikap yang saling membantu baik secara jasmani maupun rohani. Whitney menyampaikan bahwa sikap suka menolong merupakan sebuah kebutuhan dari orang dan merupakan karakteristik individu yang telah mengalami kelahiran baru dalam Kristus. Fokus pada keperluan orang lain dan penghormatan merupakan salah satu cara untuk mempraktikkan kehidupan sebagai pengikut Yesus. Karena saat mereka ada di dunia sudah ditampilkan diri Yesus sebagai sosok untuk memenuhi kebutuhan manusia baik secara rohani maupun jasmani.

E. Konsep Solidaritas Kosmologi Toraja

Dalam pandangan tradisional Toraja, sebuah rumah memiliki dimensi yang lebih dari sekadar fungsional tetapi juga memiliki dimensi sebagai tempat tinggal dan juga lewat unsur yang terbentuk untuk

¹⁵Wirawan, *Teori – Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*,23.

menampilkan pandangan filosofi dan kosmologi yang begitu mendalam. Rumah juga dilihat merupakan sebuah simbol dari cosmos atau jagat raya, dimana hierarki cosmos diperlihatkan pada zona horizontal dan vertikal di sebuah rumah. Rumah bisa menjabarkan tentang nilai kosmologi di bangunan rumah tradisional Toraja serta bisa mendorong tumbuhnya penghargaan terhadap masyarakat mengenai arsitektur khususnya yaitu arsitektur yang tradisional.

Kosmologi berasal dari bahasa Yunani yakni cosmos, definisi dari cosmos adalah keterbukaan yang baik. Dalam kosmologi dicari struktur serta hukum yang berlaku paling umum dan memiliki dampak yang signifikan dalam realitas dunia secara keseluruhan. Pada kosmologi akan timbul pertanyaan diantaranya yaitu, materi itu apa? Apa yang dimaksud dengan dunia? Apakah definisi perubahan? Apakah definisi kuantitas serta kualitas? Ruang dan waktu, menurut Baker (1995 dalam Said, 2004), merujuk pada dimensi dimana kejadian atau fenomena terjadi. Amos Rapoport, dalam pandangannya, menyatakan bahwa arsitektur bukan hanya sekadar struktur fisik, tetapi juga merupakan representasi dari aspek budaya, sosial, ritual, dan teknologi. Arsitektur

memiliki kemampuan untuk mencerminkan norma, keyakinan, dan nilai-nilai kosmologis dalam suatu masyarakat (Rapoport, 1969). Selain itu, Rapoport mengemukakan bahwa salah satu ciri utama dari arsitektur vernakular adalah adanya unsur kosmologi yang tercermin dalam tata letak lingkungan pemukiman, serta orientasi kosmologis sudah menjadi membudaya dan merupakan sebuah adat. Maka dengan demikian rumah tradisional merupakan istilah yang memiliki arti Sebuah tempat tinggal yang telah didirikan dan dimanfaatkan dengan cara yang serupa selama beberapa turun temurun sebelumnya.¹⁶

Rumah Adat Keluarga Toraja, yang disebut *Tongkonan*, memiliki peran dan fungsi penting selain sebagai tempat tinggal. Bagi masyarakat Toraja, *Tongkonan* dianggap sebagai warisan berharga dan pusaka, dengan hak kepemilikan yang turun-temurun diwariskan dari orang yang membangun atau mendirikan tongkonan pertama.

Asal-usul kata "*Tongkonan*" berasal dari "*tongkon*", yang artinya duduk. Ini mencerminkan bahwa Rumah Tongkonan digunakan sebagai tempat duduk untuk mendengarkan dan membahas berbagai masalah

¹⁶Jamal Sarda, *Sosiologi Kajian Akademi* (Palu: Universitas Tadulako, 2010),12.

penting dari anggota masyarakat atau keturunan. Di masa lampau, mereka yang memiliki kekuasaan atau memegang tugas adat sering dikunjungi oleh masyarakat di *Tongkonan* untuk meminta arahan, informasi, atau petunjuk.

Asal-usul penggunaan kata "*Tongkonan*" berasal dari kegiatan berkumpul yang disebut "*Ma'tongkonan*," dan tempat atau rumah tersebut disebut *Tongkonan*. Rumah tersebut berfungsi sebagai kediaman Penguasa Adat, yang pada gilirannya menjadi sumber kekuasaan dan pemerintahan adat. Penguasa adat yang meninggal akan digantikan oleh keturunannya untuk melanjutkan peran dan posisi yang ditinggalkan. Bagi bangsawan atau penguasa adat, *Tongkonan* atau rumah mereka dianggap sebagai istana, yang memuat pusaka-pusaka dan kekayaan, dan akan diwariskan kepada keturunan mereka bersama dengan tugas dan kewajiban dari penguasa adat sebelumnya.

Dengan berkembangnya kehidupan dan kemajuan masyarakat Toraja, munculnya penguasa dengan kekuasaan terbatas pada wilayah dan tugas tertentu menyebabkan bertambahnya jumlah penguasa dan keturunannya. Seiring dengan hal tersebut, muncul pula rumah-rumah

baru di kalangan keluarga yang disebut *Tongkonan*. *Tongkonan* berfungsi sebagai tempat berkumpul dan tempat tinggal bagi keturunan penguasa adat. Seiring dengan perkembangan ini, ada pula *Tongkonan* yang tidak terkait dengan jabatan adat, melainkan berfungsi sebagai rumah pertemuan keluarga dan tempat penyimpanan warisan serta harta benda.

Perkembangan *Tongkonan* melibatkan dua aspek utama, yaitu *Tongkonan* sebagai simbol pemegang kekuasaan dan peran adat yang berfungsi sebagai penstabil sosial dalam masyarakat, terus berkembang. Di samping itu, *Tongkonan* juga menjadi pusat ikatan keluarga yang menjadi basis bagi terbentuknya persatuan, kekeluargaan yang erat, dan kehidupan gotong-royong. Gaya hidup yang terpola melalui *Tongkonan* membentuk individu-individu yang menganut nilai-nilai kehidupan *Tongkonan*, yang mencakup kepribadian yang menonjol dalam kesatuan keluarga dan semangat gotong-royong. Kepribadian ini mencirikan keluarga dan masyarakat Toraja secara umum.¹⁷

¹⁷L.T.Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*,(Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan,1981),157-160.

Gotong royong merupakan sifat dasar atau karakteristik dari orang Toraja dan masyarakat Indonesia secara umum, yang bersumber dari nilai-nilai kekeluargaan. Ketika nilai ini diterapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, hal ini menghasilkan persatuan dan kesatuan. Keterikatan pada nilai-nilai ini membentuk kepribadian masyarakat Toraja, yang menempatkan kekeluargaan dan gotong royong sebagai prioritas. Nilai-nilai budaya ini mencerminkan prinsip-prinsip Kristiani, khususnya kasih, yang memungkinkan setiap individu untuk menerapkan nilai-nilai tersebut. Persatuan, gotong royong, dan kekeluargaan yang tercermin dalam budaya ini diterapkan dalam konteks kekristenan, di mana kasih Allah di dalam Kristus menjadi dasar bagi perbuatan kasih yang dilakukan melalui kerjasama, kekeluargaan, dan persatuan. Kasih Kristus yang termanifestasi melalui salib menjadi fondasi dari kekeluargaan dan gotong royong tersebut.¹⁸

Tana' atau sistem kasta adalah struktur sosial yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan masyarakat Toraja. Sistem ini, serupa dengan sistem yang ditemui dalam suku-suku bangsa lain di Indonesia,

¹⁸Johana R. Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 45.

memainkan peran penting dalam pembentukan kehidupan masyarakat serta dalam aturan-aturan yang diatur dalam *Aluk Todolo*, yang dianggap sebagai dasar budaya Toraja. Konsep *Aluk Todolo* mengajarkan bahwa *tana'* atau lapisan-lapisan sosial ini berasal dari mitos penciptaan manusia dalam dunia, memisahkan dan mengatur lingkup sosial masyarakat Toraja ke dalam empat tingkatan yang berbeda. Di Toraja *Tana'* terdiri dari tingkatan yang berbeda yaitu:

1. *Tana' Bulaan*, merupakan kasta atau lapisan tertinggi yang masuk golongan bangsawan dan merupakan pewaris yang bisa mendapatkan *Sukaran Aluk* (bisa dipercaya memimpin agama dan mengatur kehidupan). Nilai hukum dari *tana' bulaan* adalah 24 ekor Kerbau *Tedong Sangpala'*.
2. *Tana' Bassi* merupakan tingkatan bangsawan pada level menengah di masyarakat Toraja, yang berperan sebagai pewaris dan berhak menerima tanggung jawab dalam *Maluangan Ba'tang*. Tugas mereka melibatkan pengelolaan kepemimpinan serta pelaksanaan program pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Nilai hukum yang terkait dengan *Tana'*

Bassi ditetapkan dengan menggunakan 6 ekor Kerbau *Tedong Sangpala'*.

3. *Tana' Karurung* adalah tingkatan kasta bagi masyarakat toraja yang mempunyai status sebagai rakyat dengan kemerdekaan dan tidak pernah memperoleh perintah serta sekaligus adalah pewaris yang berhak untuk mendapatkan tanggung jawab terkait *Pande*, yaitu para tukang dan orang terampil. Dalam konteks nilai hukum, *Tana' Karurung* diukur dengan menggunakan 2 ekor Kerbau *Tedong Sangpala'*.
4. *Tana' Kua-Kua* adalah tingkatan kasta yang merupakan lapisan terbawah dalam masyarakat Toraja, yakni sebagai kasta hamba atau pengabdian (*matutu inaa*). Mereka bertanggung jawab menjadi pengabdi dan biasa dinamakan *matutu inaa*. Dalam aspek nilai hukum, *Tana' Kua-Kua* diukur dengan menggunakan babi betina 1 ekor yang babi tersebut sudah pernah beranak dan dikenal dengan sebutan *Bai Doko*.

Ketika kita membahas mengenai *tana'*, kita sebenarnya membicarakan tentang suatu representasi dari lapisan-lapisan

masyarakat yang menjadi pondasi dalam pembentukan dan perkembangan budaya di Toraja. Konsep *tana'* begitu vital untuk menentukan aspek hidup masyarakat Toraja, termasuk pada pelaksanaan perayaan pernikahan, upacara pemakaman, dan proses pengangkatan penguasa atau pemimpin adat. Falsafah *Aluk Todolo* menjelaskan bahwa keberadaan *tana'* ini terkait dengan kewajiban dan tugas manusia untuk mengimplementasikan ajaran *Aluk Todolo*. Ini tercermin dalam keyakinan *Sukaran Aluk*, yang menggambarkan empat tahapan yang dilalui oleh *Puang Matua* dalam penciptaan Nenek Manusia, sesuai dengan mitos kelahiran manusia:

1. Diciptakannya *Puang Matua Datu Laukku'* melalui proses kelahiran pertama, yaitu *Saun Sibarrung*.
2. *Puang Adang* lahir dari pernikahan antara *Banggai Rante* dan *Tallo' Mangka Kalena* atas instruksi dari *Puang Matua*, sebagai kelahiran kedua.
3. *Puang Matua Pande Pong Kambuno Langi'* diciptakan melalui *Saun Sibarrung* sebagai kelahiran ketiga.

4. *Patto Kalembang* diciptakan oleh *Puang Matua* sebagai nenek manusia yang berada di langit terakhir, sebagai kelahiran keempat.

Masing-masing dari empat leluhur manusia memiliki peran dan tugas yang khusus saat mereka berada di dunia ini. *Datu Laukku'* memiliki tanggung jawab terhadap *Sukaran Aluk* (Agama dan Tata Hidup), *Puang Adang* bertanggung jawab terhadap *Maluangan Ba'tang* (Kepemimpinan dan Kecerdasan), *Pande Pong Kambuno Langi'* memiliki tanggung jawab terhadap *Pande* (Keahlian seperti profesi tukang, Ahli Perang, dan Keterampilan), dan *Patto Kalembang* memiliki tanggung jawab terhadap *Matutu Inaa* (Pengabdian). Dari terdapatnya 4 kewajiban dan tugas itu adalah sebagai permulaan dan dasar terbentuknya adat serta tata cara pada harmonisasi hubungan manusia dan adalah kebudayaan yang selalu menurun dari generasi ke generasi, jadi hingga saat ini semua kewajiban dan tugas tersebut adalah akar dari adat yang dinamakan *Ada' A'pa' Sulapa'* (Adat 4 Dasar).¹⁹

Masyarakat Toraja menganut sistem kepercayaan bernama *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* (Aluk 7777), yang berasal dari

¹⁹L.T.Tangdilintin, Toraja dan Kebudayaanannya, 202-207.

Banua Puan Marinding. Sistem ini mencakup pedoman bagi perilaku manusia, termasuk norma-norma ibadah dan penghormatan kepada *Puang Matua*, penghormatan kepada *Deata-Deata* (Dewa-Dewa), dan penghormatan kepada *To Membali Puang/Todolo* (*Puang Matua* = Sang Pencipta; *Deata-Deata* = Dewa-Dewa; *To Membali Puang/Todolo* = Arwah Leluhur). *Aluk 7777* adalah seperangkat nilai agama dan peraturan yang didasarkan pada prinsip-prinsip sukaran aluk yang mengakui konsep dan ajaran *Tallu Oto'na* (falsafah tiga sebagai dasar agama) dan peraturan serta norma adat kehidupan yang berlandaskan pada konsep falsafah *Ada' A'pa' Oto'na* (falsafah empat dalam adat kehidupan). Informasi ini tercatat dalam *Sukaran Aluk*, yang menjadi fondasi bagi perkembangan adat dan aturan kehidupan di komunitas Toraja.

Gabungan *Aluk Tallu Oto'na* dengan *Ada' A'pa' Oto'na* membentuk jumlah *Pitu Oto'na* (tujuh dasar), menunjukkan bahwa agama dan adat kebudayaan Toraja memiliki keterkaitan erat, saling terkait, dan saling melengkapi. Daerah yang menerapkan *Aluk 7777* menggunakan simbol *Barre Allo* (*Barre* = terbit; *allo* = matahari) yang melambangkan kekuasaan dan kehidupan yang menyebar aturan-aturan untuk kehidupan manusia.

Ajaran Aluk 7777 menyatakan bahwa Agama dan Aturan Kehidupan berasal dari *Puang Matua* (Sang Pencipta) dan diberikan kepada nenek manusia pertama, *Datu Laukku'*. Nilai-nilai ini masih dijaga dengan sungguh-sungguh oleh *Pong Sulo Ara'* di Sesean sebelah Utara Tana Toraja, yang dikenal dengan sebutan *Sukaran Aluk* (*sukaran* = ketentuan = susunan = ukuran; *Aluk* = Agama = Aturan).

Tandilino' menikah dengan *Puang ri Tabang*, seorang puteri *Puang*. Dari pernikahan mereka, lahir sembilan anak yang akan menjadi penyebar *Aluk Pitung Sa'bu Pitu Ratu' Pitung Pulo Pitu* (Aluk 7777). Mereka juga memiliki peran dalam memperluas kekuasaan dan peran *Tangdilino'* dari pusat kekuasaan di *Banua Puan Marinding*. Kesembilan anak *Tangdilino'* diberi tanggung jawab dan kekuasaan untuk menyebarkan Aluk 7777 serta menguasai setiap daerah yang mereka kunjungi. Dengan penyebaran anak-anak *Tangdilino'* untuk menyebarkan ajaran Aluk 7777 di berbagai daerah, daerah *Tondok Lepongan Bulan Tana*

Mataaik Allo mengadopsi Ajaran *Aluk 7777* dengan prinsip hidup yang bersandar pada kesatuan keluarga dan kerja sama yang erat.²⁰

²⁰L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 13-18.